

KONSEP GARAP PAKELIRAN FORMAT TELEVISI

Citra Dewi Utami
Jurusan Seni Media Kalam, ISI Surakarta

Abstract

Leather Puppet is a traditional performing theatre. In its performance, there is some drama elements in which particularly identity with the drama elements in television. Both are operated by the medium of the performance. Television drama is created certainly suitable for television format. Where as wayang kulit or leather puppet has its format namely pakeliran or live performance. In order to switch and match the previous format into television format it must fulfil some criteria of course from the base of television format.

Keywords : leather puppet performing, television format

PENDAHULUAN

Wayang kulit merupakan sebuah bentuk dari seni pertunjukan dasar tradisi. Dimana didalamnya sudah terdapat elemen-elemen dramatik yang tidak jauh beda dengan drama televisi. Keduanya dibedakan dalam bentuk penyajiannya. Drama televisi disajikan sesuai dengan format televisi sedangkan wayang kulit biasa disajikan secara langsung kepada audiens (live show). Untuk memindahkan live show ke dalam media televisi terlebih harus memahami bagaimana karakteristik televisi, agar tayangan tersebut layak untuk ditayangkan.

Karakteristik Televisi

Televisi sebagai media audio visual, dimana suara menjadi pendukung untuk bahasa gambar. Visual yang ditampilkan lebih utama dari audio pendukungnya. Demi kejelasan penyampaian informasi maka dituntut tampilnya sebuah visual yang terkesan logis. Kemampuan televisi menjembatani proses komunikasi dengan

jumlah audiens besar dan jangkauan siaran luas menjadikannya sebagai media massa. Audiens televisi bersifat independent artinya mereka memiliki kebebasan untuk memilih program yang disukai. Dengan adanya lebih dari 10 stasiun televisi pilihan, satu tayangan dituntut untuk lebih menarik dari yang lain. Tayangan televisi dipersiapkan dengan beragam pertimbangan agar mampu bersaing dengan tayangan lain dan terpenting mendatangkan keuntungan. Pertimbangan pertama pembuatan sebuah tayangan televisi adalah tujuannya. Apakah yang ingin dicapai tayangan tersebut, untuk penerangan, pendidikan, hiburan atau promosi. Pertimbangan kedua adalah tema materi tayangan, tiap materi tayangan televisi dipersiapkan sesuai dengan tema-tema spesifik (tematik). Ketiga, sebuah tayangan televisi harus mempertimbangkan khalayak sasaran yang dituju, hal itu akan menentukan bentuk

penyajian. Dalam dunia pertelevisian segmentasi audiens dibatasi dengan jelas, biasanya dibagi berdasarkan usia. Dari ketiga pertimbangan diatas akan dijadikan dasar untuk membuat satu tayangan televisi yang mempunyai value untuk disiarkan.

PEMBAHASAN

Menampilkan wayang kulit ke dalam layar televisi sudah banyak dilakukan oleh beberapa stasiun televisi. Penayangan wayang kulit semacam untuk sebagai usaha pelestarian budaya daerah, namun tidak bertahan hingga sekarang. Tak dapat dipungkiri bahwa dunia pertelevisian adalah dunia industri, dimana sisi keuntungan sangat dikedepankan. Oleh sebab itu pembuatan sebuah tayangan baru ditantang untuk lebih inovatif. Bagaimana mengemas wayang kulit menjadi sebuah tayangan yang mampu bersaing dengan tayangan lain serta mendatangkan keuntungan tentunya tidak mudah namun juga bukan berarti tidak mungkin. Sebagai sebuah pertunjukan langsung, wayang kulit memiliki banyak keistimewaan dan penggemar. Namun pada saat pertunjukan tersebut ditayangkan di televisi, memiliki angka rating rendah, menjadikan tayangan wayang kulit tidak lagi dapat disiarkan. Contoh kasus, selama bertahun-tahun Stasiun Televisi

Kepublik Indonesia (TVRI) Yogyakarta dengan rutin menayangkan wayang kulit semacam untuk sebuah hiburan dilakukan oleh pengambil kebijakan dengan mem-berhentikan penayangan wayang kulit yang dinilai tidak ada penontonnya. TVRI memberikan rentang waktu satu bulan, jika sampai dengan batas waktu tersebut tidak ada yang menyatakan keberatannya maka tayangan wayang kulit akan diadakan selamanya. Dan ternyata memang tak satupun pernyataan keberatan diterima pihak terkait, berakibat diladakannya tayangan rutin wayang kulit di TVRI Yogyakarta saat itu. Kejadian tersebut dapat disebabkan oleh beragam alasan, diantaranya kurang menariknya kemasan, pemilihan cerita (dalang), durasi dan jam tayangnya. Untuk itu perlu mempersiapkan pertunjukan wayang kulit sesuai dengan karakteristik tayangan televisi jika ingin bertahan tampil di layar kaca.

Penerapan tujuan pembuatan tayangan wayang kulit merupakan hal terpenting, serta dapat dijadikan indikator kesuksesan sebuah tayangan. Jika tujuan dari pembuatan sebuah tayangan tercapai berarti tayangan tersebut meraih kesuksesan. Tujuan pembuatan tayangan antara lain adalah sebagai penerangan, hal ini dimaksudkan pembuatan tayangan wayang kulit ini bertujuan untuk memperkenalkan wayang kulit kepada

audiens televisi yang jumlahnya besar dan lokasinya tersebar di berbagai daerah. Seperti pepatah "tak kanal maka tak sayang", maka menjadi penting upaya pengenalan wayang kulit kepada masyarakat luas. Betapa menggembirakannya jika anak-anak Indonesia pada khususnya mengenal tokoh-tokoh wayang sebagai mana mereka mengenal tokoh-tokoh hero Hollywood. Anak-anak mengenal bukan hanya nama namun juga simbol kekhasannya, dimana tempat tinggalnya, siapa orang tua dan teman-temannya, apa saja kekuatan yang dimilikinya, siapa musuhnya sampai dengan hal yang dapat melemahkan kekuatannya. Perkenalan tersebut menjadikan anak-anak mengidolakan serta mampu menerima pesan moral yang disampaikan (*menumpas kejohotan membela yang lemah*). Miliaran tujuan yang kedua adalah sarana pendidikan, dimana tayangan wayang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada audiens. Sebuah tayangan yang baik adalah tayangan yang mampu memberi inspirasi kepada audiens. Beragam pelajaran ada dalam cerita wayang, baik untuk diri sendiri, bersosialisasi hingga tentang pemerintahan. Kasus-kasus yang terjadi sekarang ini dapat dijumpai pula dalam cerita wayang, sehingga tidaklah sulit menampilkan wayang sebagai sarana

pendidikan yang aktual. Ketiga, pembuatan tayangan wayang bertujuan untuk hiburan. Ini adalah tujuan yang paling menarik banyak audiens, hiburan adalah sebuah tontonan paling diminati. Sebuah hiburan haruslah ringan, mudah dipahami (tanpa bertukar keras) dan mampu membuat audiens terhibur (tertawa). Namun kadang hiburan sering kali disalahkan, pada saat tayangan tersebut menampilkan hal-hal yang dinilai tidak mendidik. Untuk itu sebuah tayangan hiburan hendaknya menampilkan hiburan-hiburan yang cerdas, sehingga bukan hanya dapat menghibur namun juga inspiratif. Tujuan terakhir adalah sebagai media promosi, baik mempromosikan suatu hal atau untuk mempromosikan wayang itu sendiri. sebagai contoh adalah penggunaan figur wayang pada bumper MTV. Pemilihan tujuan pembuatan tayangan televisi bisa tidak hanya satu, dapat digabungkan atau digunakan seluruhnya.

Saat tujuan telah ditentukan, langkah selanjutnya adalah pemilihan materi tayangan. Elemen-elemen wayang meliputi narasi dan dialog (bahasa), *gendhing* dan *sulukon* (musik pengiring/ ilustrasi), *lawakan* (alur cerita dan pesan) serta *garakan wayang* (sabet/ teknik penyajian). Pemilihan materi tayangan tidak lepas dari penentuan khalayak sasaran, diperuntukkan bagi siapa tayangan tersebut.

Biasanya pembagian sederhana adalah anak-anak, remaja, dewasa dan semua usia. Sebuah narasi dan dialog hendaknya dipilih se-komunikatif mungkin karena keutamaan wayang adalah narasi dan dialog yang disampaikan dalam Bahasa tutur dalam wayang memegang peran utama dibandingkan bahasa visual yang ditampilkan. Itu sungguh bertolak belakang dengan televisi. Untuk itu penggunaan bahasa sesuai dengan segmentasi audiens sangatlah penting. Apa yang akan terjadi pada saat audiens tidak memahami bahasa yang digunakan? mampukah mereka menerima pesan yang ingin disampaikan? Bukan berarti penggunaan bahasa lain selain bahasa Jawa akan merusak kualitas nilai-nilai wayang. Tidaklah salah jika bahasa lain tersebut mampu digunakan oleh Dalang sebagaimana mestinya. sebagai contoh, sebuah film tentang *Geisha* dibuat menggunakan bahasa Inggris. Film berjudul *Memor of Geisha* dibuat di Jepang, tempat asal cerita, penggunaan bahasa lain tidak merusak *suara* cerita. Hal tersebut terasa natural karena pada akhirnya mampu menggunakan bahasa Inggris dengan baik untuk menghidupkan karakter tokoh. Menjadi tantangan tersendiri untuk seorang Dalang agar mampu menghidupkan karakter tokoh wayang dengan bahasa lain, karena semua karakter tokoh wayang ada dalam diri Dalang.

Karakter tokoh *suwu* dan yang lain dibedakan berdasarkan cara bersuara seorang Dalang. Penguasaan bahasa lain dengan baik oleh seorang Dalang merupakan modal utama untuk menghidupkan karakter tokoh wayang.

Penggarapan *gendhing* dan *sulukon* (musik pengiring/ ilustrasi) merupakan nilai lebih dari sebuah tayangan wayang di televisi. *Ilustrasi* musik atau lebih dikenal dengan nama *original soundtrack* mempunyai peran simbiosis mutualisme dengan tayangan drama televisi yang sedang marak. *Soundtrack* yang bagus akan menarik audiens menyaksikan tayangan drama tersebut, sedangkan dengan menyaksikan sebuah tayangan drama yang terdapat satu *soundtrack* akan membuat audiens familiar dengannya. Untuk itu perlunya penggarapan *gendhing* dan *sulukon* sesuai dengan khalayak sasaran tanpa meninggalkan *kaidah-kaidah* yang berlaku. Coba bayangkan jika sebuah *gendhing* pengiring cerita wayang menjadi *hit* di masyarakat dan digunakan untuk *ring back tone* (nada tunggu pribadi pada telepon seluler).

Salah satu hal yang harus dikuasai oleh seorang dalang adalah *lawakan*, karena *lawakan* merupakan daya tarik pada pertunjukan wayang. *Lawakan* yang baik adalah *lawakan* yang cerdas dimana setiap *lelucon* yang di lontarkan meng-undang

pesan yang bermakna bagi audiensnya. Lawakan tidaklah lepas dari keseluruhan alur cerita, sehingga pemilihan tema cerita juga harus disesuaikan. Seorang Dalang mampu menghafal beragam cerita wayang sehingga pada saat pertunjukan tidak lagi membutuhkan script (naskah), demikian juga dengan para pendukungnya. Hal tersebut menimbulkan permasalahan pada saat diadakan pengambilan gambar. Banyak rekam-rekam pertunjukan wayang tidak sesuai dengan keinginan seorang audiens yang memahami cerita wayang. Beberapa adegan tidak terambil, pemotongan iklan tidak pada tempatnya atau juga pembesaran yang tidak pas. Kejadian tersebut dapat dipahami karena dalam produksi audio visual terbiasa dengan script, meminimalkan improvisasi serta dilaksanakannya general rehearsal. Selama ini belum pernah adanya GR pada pertunjukan wayang serta tidak dimasukkannya tim dokumentasi tetap dalam sebuah kelompok wayang. Kambali pada pemilihan cerita, untuk tayangan televisi pemilihan cerita disesuaikan dengan pesan yang ingin disampaikan. Demikian juga pada saat membuat tayangan wayang untuk televisi, pemilihan cerita/ penggalan cerita disesuaikan dengan tema yang diangkat dan pesan yang disampaikan. Sebagai contoh tayangan wayang mengangkat tema keluarga, pesan yang ingin

disampaikan adalah bagaimana hidup rukun dalam keluarga, untuk itu dapat dipilih penggalan cerita tentang keluarga Pandawa yang saling menghargai dan berjuang demi keluarganya. Tayangan televisi berdurasi 30 menit, 60 menit, 90 menit dan 120 menit sehingga cerita yang dipilih hendaknya menyesuaikan.

Gerakan wayang sobet merupakan syarat terakhir seorang Dalang, padahal inilah nilai utama dalam tayangan wayang untuk televisi. Dari kemampuan inilah visual yang baik dan menarik akan dihadirkan. Teknik sobet dapat diolah menjadi sebuah bentuk siluan wayang untuk tayangan televisi. Pada dasarnya gambar yang ada pada layar televisi adalah hasil dari lukisan gerak dengan cahaya dan trame kamera adalah panggung pertunjukan. Hal tersebut akan nampak sama untuk pertunjukan wayang kulit jika dilihat dari belakang layar (shadow). Pengambilan gambar dengan kamera adalah pengungkapan atas kesan-kesan yang ingin ditampilkan. Benda-benda tiga dimensi akan ditangkap sebagai gambar flat (dua dimensi) pada kamera jika tidak dibantu penataan lampu yang tepat. Penataan lampu yang tepat sama dengan penempatan jarak yang tepat antara wayang dengan benang sehingga menghasilkan bayangan sesuai dengan kesan yang ingin ditampilkan. Dasar

penataan benda (wayang) pada trame kamera dikenal dengan 3 posisi:

1. Foreground, adalah penempatan benda di depan objek utama dimaksudkan sebagai pengisi ruang, penyeimbang komposisi dan pemberi keterangan. Visualnya dibuat tidak fokus agar tidak mencuri perhatian.

2. Objek Utama (point of interest), adalah penempatan benda pada titik pusat perhatian yang utama dimaksudkan sebagai hal penting yang akan disampaikan.

3. Background, adalah penempatan objek utama di belakang objek, penempatan ini bertujuan sama dengan penempatan foreground.



Gb.1 contoh penataan foreground



Gb.2 contoh penataan background

Penataan yang tepat akan menghasilkan komposisi visual yang baik pula, sehingga antara foreground, objek dan background dapat saling mendukung motivasi visual yang ingin ditampilkan. Jika penataan tidak tepat maka akan menghasilkan visual yang saling tumpang tindih, sehingga akan membingungkan penonton mana point of interest yang ingin ditampilkan. Penyusunan visual merupakan dasar dari seni rupa, nama ini adalah kesempatan seorang seniman seni pertunjukan berkolaborasi dengan seniman seni rupa untuk menghasilkan penataan artistik yang maksimal.



Gb.3 contoh komposisi visual yang saling mendukung

Silahkan untuk diamati antar gambar nomor 1, 2 dan 3, apakah ada perbedaan yang terasah. Jika anda telah merasakan perbedaannya pilihlah mana yang anda rasa lebih tepat untuk mewakili sebuah panggung pertunjukan wayang. Untuk gambar nomor 1 dan 2 aspek rasio untuk frame tersebut adalah 16 : 9 sedangkan untuk gambar nomor 3 adalah 4 : 3.

Ukuran kelir yang perbandingan panjang dan lebarnya membentuk bidang persegi panjang maka aspek rasio 16 : 9 lah yang terasa tepat mewakili panggung pertunjukan itu. Pemilihan penggunaan kamera sangat mempengaruhi untuk hasil perekaman-nya. Teknologi berkembang pesat, dengan jenis kamera high definition (HDCAM) tidak sulit lagi untuk membuat rekaman dengan aspek rasio 16 : 9.

Penempatan kamera statis merupakan salah satu pilihan untuk membuka ruang seluas-luasnya kepada seorang Dalang untuk mencipta visual selmaju mungkin. Selain itu, penataan ini akan lebih menghemat biaya sumber daya manusia dan waktu pembuatan. Tayangan wayang untuk program televisi mantik beratkan pada pengolahan pertunjukan wayang itu sendiri sehingga meminimalkan penggunaan efek-eksk dan juga pergerakan kamera. Seorang Dalang diharapkan juga memahami tentang size objek pada pengambilan gambar agar dapat menampilkan sebuah bahasa visual yang mewakili maksud dari cerita. Size dasar dibagi 3 dan masing-masing memiliki motivasi tersendiri yaitu :

1. Full size, keseluruhan frame menempatkan foreground, objek dan background dalam titik focus yang sama. Frame ini memberikan informasi tentang

keseluruhan hal yang terjadi, tidak ada yang lebih menonjol satu sama lainnya.



Fig. 4 contoh full size

2. Medium size, frame ini menempatkan satu objek menjadi focus perhatian, memberi motivasi untuk memperikan profil seseorang atau benda.



Fig. 5 contoh medium size

3. Close up, penegasan akan sebuah informasi penting, sebuah objek diperbesar pada satu bagian tertentu.



Fig. 6 contoh close up size

Contoh Wayang Untuk Televisi

Langkah awal tamplinya wayang di layar televisi, penulis menawarkan sebuah gagasan untuk pembuatan tayangan wayang untuk televisi. Tayangan ini bertujuan untuk memberikan pencerangan, pendidikan, hiburan tentang cerita wayang itu sendiri serta upaya untuk mempromosikan wayang agar dikenal luas. Khalayak sasaran khususnya adalah anak-anak dan remaja, menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif. Tema dari tayangan ini adalah pengenalan silsilah tokoh wayang yang dikemas dalam satu cerita berdurasi 2 kali 30 menit. Teknik penyajiannya yaitu dengan menampilkan wayang dari balik layar, hal tersebut dimaksudkan untuk membuka ruang imajinasi audiens. Tayangan ini dikemas dengan tata visual sederhana mungkin sehingga pada saat audiens menyaksikan secara berulang-ulang tidak terjadi kebosanan. Efek yang diharapkan adalah audiens mengenal tokoh-tokoh yang ada dalam wayang agar pada saat ditampilkan sebuah cerita dengan muatan pesan dapat diterima dengan lebih mudah.

SIMPULAN

Beragam kendala masih akan banyak ditemui dalam proses penciptaan Wayang Kulit format televisi ini. Kendala dari perbedaan dua karakteristik yaitu

pertunjukan langsung dan program televisi yang dibuat dengan media perekaman.

Wayang kulit dengan segala keistimewaan-nya mempunyai banyak kemungkinan untuk dikemas baik ditampilkan secara konvensional maupun diolah menjadi sebuah program acara televisi. Pembuatan tayangan televisi dengan materi utama wayang kulit juga akan semakin berkembang dengan berbagai garapan. Semoga wayang kulit dapat dikenal secara luas bukan hanya bentuk pertunjukannya, yang tak kalah penting adalah filosofi yang terkandung dalam ceritanya.

Penciptaan Wayang Kulit format televisi merupakan salah satu usaha untuk melestarikan kesenian tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Murtiyoso, *Perkembangan Wayang*, Makalah Seminar Pedalaman Nusantara, ISI Surakarta, disajikan 30 November 2007.
- Bambang Suwamo, *Perkembangan Garap Pektiran*, Makalah Seminar Pedalaman Nusantara, ISI Surakarta, disajikan 30 November 2007.
- Uarwanto Bastro Subroto, *Produksi Acara Televisi*, Uta Wacana University Press, Yogyakarta, 1994.
- Herad Wilbowa, *Dasar-dasar Produksi Program Acara Televisi*, PT. Grafindo, Jakarta, 1991.